

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan sebesar mungkin. Hal ini menyebabkan persaingan bisnis semakin ketat. Pencaritan sumber daya dapat meningkat sebagai akibat dari persaingan yang sengit antara bisnis untuk memperoleh keuntungan tertinggi (Latifah dan Luhur, 2017). Untuk memenuhi permintaan pemilik modal, perusahaan akan mengeksploitasi sumber daya alam dan masyarakat secara tak terkendali. Ini akan menjadi katalisator terbesar untuk munculnya masalah global seperti krisis sosial, kerusakan alam, perubahan iklim, dan pemanasan global, yang pada akhirnya akan mengarah pada krisis ekonomi di seluruh dunia (Gunawan dan Mayangsari, 2015).

Investor percaya bahwa laporan keuangan perusahaan saja tidak cukup sebagai sumber informasi utama. Oleh karena itu, laporan non keuangan dituntut untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif (Dienes, 2016). Salah satu bentuk pelaporan non keuangan adalah laporan keberlanjutan. Laporan ini memuat informasi mengenai permasalahan ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan serta dapat digunakan sebagai alat legitimasi di kalangan masyarakat umum. (Murphy and McGrath 2013; Ching and Gerab, 2017).

Karena perusahaan secara global semakin mengungkapkan kinerja mereka dalam keberlanjutan, minat ilmiah yang luas telah muncul pada pengungkapan dan nilai perusahaan atau hubungan probabilitas. Di Indonesia, banyak kasus

perusakan lingkungan yang menuai kritik dari masyarakat, hingga seruan agar perusahaan tutup karena dampak negatifnya. Fakta bahwa beberapa perusahaan mengabaikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah terungkap. Beberapa contohnya adalah PT. Freeport di Timika, PT. Newmont di Minahasa dan Lombok, dan PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur (Kartadjuma, 2011). Kasus ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan masih mengejar keuntungan keuangan sambil mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan masyarakat.

Organisasi di seluruh dunia telah menanggapi pentingnya pelaporan keberlanjutan dengan mengumumkan pelaporan keberlanjutan. Jumlah perusahaan yang menerbitkan pelaporan keberlanjutan telah meningkat setiap tahun sejak tahun 2002. Per tahun 2020, 80% perusahaan di seluruh dunia telah menerbitkan pelaporan keberlanjutan (KPMG, 2020). Demikian pula, PT Kaltim Prima Coal adalah perusahaan pertama di Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2006 (Global Reporting, 2016). Indonesia telah memulai proses pelaporan lingkungan dan sosial sebagai akibat dari pergeseran paradigma dari memfokuskan pada kepentingan shareholder, manajemen beralih untuk memperhatikan kepentingan seluruh stakeholder. Tambahannya, dalam paragraf kesembilan dari PSAK No. 1 Tahun 2011 disarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab terhadap isu lingkungan dan sosial secara tidak langsung (Indonesia, 2021).

Seperti yang terungkap dalam Sustainability Reporting Awards Indonesia 2016, 120 perusahaan telah menerbitkan laporan keberlanjutan dan laporan

tahunan secara terpisah. Menurut peneliti, tingkat pelaporan sustainability reporting di Indonesia naik sebanyak 60% dari tahun 2012 sampai 2016 melalui perusahaan yang terdaftar di BEI. Menunjukkan bahwa ada kesadaran yang meningkat tentang manfaat laporan berkelanjutan dengan semakin banyak perusahaan yang menerbitkannya (Weber, 2008). Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan ingin menegaskan kepada para pemegang kepentingan bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka juga ingin menjadi transparansi dan mendapatkan umpan balik tentang bagaimana perusahaan menanggapi permintaan informasi dari *stakeholder*.

Sebagian besar perusahaan di Indonesia menerapkan pedoman GRI dengan pilihan "sesuai inti", yang memungkinkan perusahaan untuk memilih indikator mana yang dianggap penting oleh pemangku kepentingan untuk disertakan dalam laporan keberlanjutan (Kuswanto, 2018). Oleh karena itu, kualitas pelaporan keberlanjutan akan berbeda-beda dari perusahaan ke perusahaan karena informasi yang diungkapkan sepenuhnya dipertimbangkan oleh perusahaan. Tingkat kualitas pengungkapan pelaporan keberlanjutan ini bergantung pada seberapa luas dan dalam informasi tersebut diungkapkan (Leitoniene & Sapkauskiene, 2015).

Untuk mencapai laporan keberlanjutan berkualitas tinggi, standar GRI menetapkan prinsip pelaporan yang penting. Prinsip laporan dapat dibagi menjadi dua kategori: prinsip untuk menentukan konten laporan dan prinsip untuk menentukan keunggulan laporan. Prinsip penentuan isi laporan membantu organisasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini meliputi aktivitas,

konsekuensi, dan aspirasi organisasi, bersama dengan kepentingan para pemangku kepentingan. Prinsip penilaian kualitas laporan mencakup metode penyampaian yang sesuai. Mutu informasi sangat krusial agar pemangku kepentingan bisa menilai organisasi dengan tepat dan mengambil langkah yang sesuai (GRI, GRI 101: Foundation, 2016).

Untuk menilai kualitas laporan keberlanjutan, dilakukan analisis apakah laporan tersebut telah memenuhi prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh GRI. Prinsip-prinsip ini termasuk, antara lain, prinsip untuk mendefinisikan isi laporan yang terdiri dari inklusi pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, materialitas, dan kelengkapan, dan prinsip untuk mendefinisikan kualitas laporan yang terdiri dari ketepatan, keseimbangan, kejelasan, dan komparabilitas.

Pada masa sekarang, laporan keberlanjutan sangat populer di kalangan pemangku kepentingan sebagai alat evaluasi tindakan bisnis yang melibatkan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Terlebih lagi, laporan keberlanjutan berperan sebagai respons perusahaan terhadap permasalahan keberlanjutan yang terus berkembang di berbagai belahan dunia. Apabila perusahaan ingin menaikkan nilai mereka, mereka perlu berupaya memberikan informasi yang memadai kepada investor. Bagaimanapun, apabila perusahaan gagal menyediakan informasi yang komprehensif kepada investor, maka kepercayaan investor akan hilang. Agar dapat mengatasi ini, perusahaan perlu menawarkan program keberlanjutan yang komprehensif, sehingga bisa menarik minat para investor.

Investor menganggap nilai perusahaan penting karena merupakan cara pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan adalah harga yang akan dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan dijual. Nilai perusahaan juga berfungsi sebagai alat analisis bagi para investor untuk membuat keputusan dalam menempatkan investasinya, mempertimbangkan apakah perusahaan akan menguntungkan atau sebaliknya. Dengan demikian, nilai perusahaan berfungsi sebagai alat analisis untuk membuat keputusan para investor. Investor cenderung memilih perusahaan yang tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga yang melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan demi tercapainya pembangunan berkelanjutan. Ketika perusahaan menjalankan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan, mereka turut berkontribusi dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Abeysekera, 2021) yang dilakukan di China. Pada penelitian sebelumnya diungkapkan bahwa pengungkapan keberlanjutan pada periode saat ini cukup terkait dengan kualitas pengungkapan keuangan periode saat ini dan periode mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh Laura Angelica Sutanto (2019) menunjukkan bahwa rasio rasio ROA dan ROE setiap perusahaan cenderung berubah setiap tahun. Tidak ada hubungan antara kinerja keuangannya dan kualitas laporan keberlanjutan. Penelitian sebelumnya menganalisis pengaruh kualitas pengungkapan keberlanjutan dengan berbagai variabel. Penelitian yang dilakukan oleh Dara (2022) menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayub, 2018) mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia masih kurang baik dan belum memuaskan. Namun, terdapat satu variabel independen yang memiliki pengaruh positif signifikan, yaitu kepemilikan pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Natasya dan Synthia menunjukkan bahwa pengungkapan reporting memiliki pengaruh secara negatif pada nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Astari (2023) menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan *sustainable development goals* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan di Nigeria mengenai dampak jangkauan pengungkapan keberlanjutan dan kualitasnya terhadap nilai perusahaan yang diteliti oleh Nwaigwe *et al.* (2022) pada perusahaan di Nigeria tahun 2010-2019 mengindikasikan bahwa kualitas pengungkapan keberlanjutan berhubungan negatif dengan nilai perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham *Sustainable and Responsible Investment* (SRI)-KEHATI dari tahun 2019 hingga 2023. Hal ini disebabkan fakta bahwa indeks ini berfokus pada emiten atau perusahaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan yang bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia dan Yayasan Kehati Indonesia (Kehati, 2022). Berdasarkan prinsip keberlanjutan, keuangan, dan tata kelola yang baik, serta kepedulian terhadap lingkungan, indeks ini digunakan sebagai tolak ukur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak kualitas pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan yang sungguh-sungguh memperhatikan lingkungan. Indeks ini menilai harga saham dari 25 perusahaan berprestasi.

Setiap enam bulan sekali, saham SRI-KEHATI dipantau untuk memastikan bahwa saham yang bertahan memenuhi kriteria tertentu saat pemilihan awal. Pertama, total aset harus melebihi Rp 2 triliun menurut laporan keuangan audit tahunan, kedua, emiten harus memiliki rasio keuntungan harga yang positif, dan ketiga, kepemilikan saham publik harus lebih dari 10%. Indeks SRI-KEHATI adalah indeks investasi hijau pertama di ASEAN, menurut data crmsindonesia (2018). Namun, ketidakpastian di Bursa Efek Indonesia menyebabkan indeks SRI-KEHATI mengalami fluktuasi harga saham. Peneliti memilih periode penelitian ini untuk menilai konsistensi hasil pengujian karena mereka memiliki keterbatasan dalam pengolahan data. Peneliti juga memilih periode ini untuk memungkinkan proses penelitian menjadi lebih mudah dan untuk mengumpulkan data terbaru dari perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah kualitas pengungkapan keberlanjutan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan bukti empiris tentang dampak kualitas pengungkapan keberlanjutan pada nilai perusahaan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan edukasi dan kontribusi pada ilmu akuntansi dalam hal memahami dampak kualitas pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan, serta teori untuk penelitian lanjutan.

## 2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu para pemakai laporan keuangan untuk menilai kualitas laporan keberlanjutan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan teori pemangku kepentingan dan indikator-indikator yang dipakai dalam penelitian ini.

